

KONFLIK PSIKOLOGIS ANAK DALAM NOVEL *SEMALAM DI KERETA BIMA SAKTI* KARYA MIYAZAWA KENJI

Ike Fitriani¹, Rizqi Amalia Nurjanah Ilmi²

Universitas Tidar Magelang

Jalan Kapten Suparman 39, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

¹ ike.fitriani@students.untidar.ac.id, ² rizqi.amalia.nurjanah.ilmi@students.untidar.ac.id

ABSTRAK

Ketika tokoh dalam novel menjalankan perannya, mereka pasti memiliki sifat dan masalahnya masing-masing. Hal inilah yang akan memengaruhi mereka dalam mengambil keputusan. Namun, ketika mengambil keputusan itu, mereka terkadang mengalami sejumlah pergolakan batin atau yang disebut dengan konflik psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif berbeda terhadap konflik batin yang dialami anak-anak dalam novel *Semalam di Kereta Bima Sakti* karya Miyazawa Kenji. Teori yang digunakan ialah teori psikologi sastra oleh Sigmund Freud untuk mengkaji konflik psikologis yang dialami tokoh dalam novel. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berasal dari kalimat atau ungkapan dalam novel yang mengandung struktur psikisme manusia. Teknik yang dipilih untuk mengumpulkan data ialah simak catat yang kemudian akan dianalisis dengan reduksi data. Hasil penelitian didapat bahwa konflik batin yang dialami tokoh dalam novel mayoritas berkaitan dengan konflik sehari-hari yang biasa dijumpai. Namun, ada kalanya konflik tersebut terlalu berat bagi anak-anak hingga membuat mereka terpaksa untuk berpikir layaknya orang dewasa. Hal ini juga menjadi pengingat bahwa anak-anak sekalipun dapat mengalami konflik batin yang terbilang berat, semua itu tergantung lagi pada kepribadian anak dan lingkungan di sekeliling mereka.

Kata-Kata Kunci: konflik batin, novel, psikologi sastra, sigmund freud

ABSTRACT

*When characters in novels play their roles, they must have their own traits and problems. This will influence them in making decisions. However, when making those decisions, they sometimes experience a number of inner turmoil or what is called psychological conflict. This study aims to provide a different perspective on the inner conflict experienced by children in the novel *Night on The Galactic Railroad* by Miyazawa Kenji. The theory used is the theory of literary psychology by Sigmund Freud to examine the psychological conflicts experienced by the characters in the novel. Using a qualitative descriptive method with data sources derived from sentences or expressions in the novel that contain the structure of human psychism. The technique chosen to collect data is take note which will then be analyzed by data reduction. The results showed that the inner conflict experienced by the characters in the novel are mostly related to everyday conflicts that are commonly encountered. However, there are times when the conflict is too heavy for children, forcing them to think like adults. This is also a reminder that even children can experience severe inner conflicts, it all depends on the child's personality and the environment around them.*

Keywords: inner conflict, novel, literary psychology, sigmund freud

PENDAHULUAN

Karya sastra menjadi salah satu hasil berpikir kreatif manusia yang sifatnya indah dan dituangkan melalui media bahasa. Keterkaitan antara karya sastra dengan persoalan kehidupan menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Tak jarang, banyak yang beranggapan bahwa karya sastra merupakan refleksi atau cerminan kehidupan manusia, salah satunya karya sastra novel. Novel menjadi media pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (Waningsun & Aqilah, 2022). Sama halnya seperti kehidupan manusia yang penuh

lika-liku, di dalam novel juga akan disajikan jalan hidup tokohnya yang selalu mengalami pasang surut.

Gambaran realita kehidupan dengan aspek-aspek kejiwaan yang ditampilkan pada tokohnya merupakan cara pandang karya sastra sebagai suatu fenomena psikologis (Safitri, 2014). Ketika menjalankan perannya sebagai tokoh dalam novel, mereka tentunya memiliki sifat, peran, dan masalahnya masing-masing. Ketiga hal inilah yang kemudian akan memengaruhi mereka dalam mengambil keputusan. Namun, ketika proses pengambilan keputusan, mereka terkadang mengalami sejumlah pergolakan batin, entah karena pengaruh karakternya, emosi, lingkungan, atau bahkan orang-orang di sekelilingnya. Hal ini membuat penokohan memiliki peran penting karena pesan pengarang akan disampaikan kepada pembaca melalui tokohnya (Fajriyah et al., 2017).

Pada setiap novel pasti memiliki tokoh yang selalu mengalami konflik batin ketika dirinya mengambil keputusan, salah satunya novel *Semalam di Kereta Bima Sakti* karya Miyazawa Kenji. Novel dengan bahasa asli Jepang ini terbit pertama kali pada tahun 1934, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada Desember 2022 oleh Penerbit Mai. *Semalam di Kereta Bima Sakti* berkisah tentang Giovanni, seorang anak laki-laki kesepian yang selalu diganggu oleh teman-temannya. Namun, pada suatu malam, ia diberi kesempatan untuk bertualang dengan kereta mengelilingi Galaksi Bima Sakti bersama sahabatnya, Campanella.

Novel *Semalam di Kereta Bima Sakti* menjadi subjek kajian yang menarik untuk diteliti karena di dalamnya mengandung perpaduan genre fantasi dengan pola pikir dan kepribadian anak-anak yang menjadi tokoh dalam novel. Terlebih lagi, para tokohnya memiliki sifat yang kompleks secara psikologis serta perubahan kepribadian yang begitu tiba-tiba di beberapa *scene*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menjadikan novel *Semalam di Kereta Bima Sakti* karya Miyazawa Kenji sebagai subjek penelitian dengan menggunakan teori psikologi sastra. Lebih khusus lagi, peneliti menggunakan teori psikoanalisis menurut Sigmund Freud sebagai bahan kajiannya.

Psikoanalisis merupakan disiplin ilmu yang berkaitan dengan fungsi serta perkembangan mental manusia, teori ini ditemukan oleh Sigmund Freud sekitar 1890-an dan dimulai pada tahun 1900-an (Minderop, 2016). Selanjutnya, Freud membagi psikisme manusia menjadi tiga struktur, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* terletak di bagian tak sadar (alam bawah sadar) sebagai dorongan biologis dengan pemikiran alamiah, manusiawi, dan bawaan lahir. *Id* selalu mencari kesenangan semata dan menghindari ketidaknyamanan. *Ego* berada di antara bagian sadar dan tak sadar yang bertugas menengahi *id* dan *superego*. *Ego* biasanya dipenuhi dengan kegagaman, layaknya kapas yang terombang-ambing. Ia mencoba memenuhi kesenangannya yang terbatasi realita. Terakhir, *superego* berada di bagian sadar sebagian dan sebagian lainnya di bagian tak sadar yang bertugas mengendalikan tindakan *ego*. *Superego* diibaratkan sebagai ‘hati nurani’ yang dapat menilai baik dan buruk.

Jika diibaratkan oleh Freud, *id* sebagai raja atau ratu, *ego* bertugas sebagai perdana menteri, dan *superego* berperan sebagai pendeta tertinggi (Minderop, 2016). *Id* bertingkah layaknya pemimpin absolut yang segala keinginannya harus dituruti dan selalu memikirkan kepuasannya sendiri. *Ego* sebagai perdana menteri harus cakap terhadap keinginan rakyatnya sekaligus menuntaskan pekerjaannya di realita. Lalu, *superego* selaku pendeta tertinggi bertugas menegur *id* yang egois dan serakah dengan selalu mempertimbangkan nilai-nilai baik dan buruk.

Dalam satu dekade terakhir, pembahasan mengenai psikologi sastra telah menjadi kajian yang cukup populer di kalangan peneliti sastra. Melati, Warisma, dan Ismayani (2019) mengkaji konflik tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dengan pendekatan psikologi

sastra. Melalui hasil penelitian, diperoleh konflik internal sejumlah 5 konflik, sedangkan konflik eksternal memuat 2 konflik sosial dan 3 konflik fisik (Melati et al., 2019).

Sita, Jamal, dan Hartati (2021) mengkaji sastra bandingan antara novel *Salah Asuhan* dengan novel *Layla Majnun* dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan, kedua novel yang lahir dengan budaya berbeda dapat menciptakan karakter tokoh dan cerita yang hampir sama (Sita et al., 2021).

Berbeda halnya dengan Ginting, dkk (2022) yang meneliti obsesi tokoh dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dengan psikologi sastra. Penelitian ini juga membahas bagaimana relevansinya dalam pelajaran sastra di SMA. Hasil penelitian menunjukkan obsesi dan konflik batin yang dialami tokoh dapat direlevansikan dengan pembelajaran cerita fiksi novel di SMA kelas XII, tepatnya unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam novel (Ginting et al., 2022).

Mengamati data dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini memiliki kesamaan pada pendekatan yang digunakan, yaitu psikologi sastra oleh Sigmund Freud. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang merupakan novel terjemahan asal Jepang dengan naskah aslinya yang masih proses revisi ketika diterbitkan. Berfokus pada aspek kejiwaan yang mayoritas dialami anak-anak dalam novel, sehingga konflik batin yang dialami dari perspektif seorang anak-anak dapat tersampaikan dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif berbeda terhadap konflik batin yang dialami anak-anak dalam novel *Semalam di Kereta Bima Sakti* karya Miyazawa Kenji. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran kepada orang terdekat bahwa anak-anak juga dapat mengalami konflik batin yang terbilang berat bagi anak seusianya

METODE

Metode penelitian yang digunakan berupa penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang berfokus pada konflik psikologis yang terjadi pada setiap tokoh dalam novel *Semalam di Kereta Bima Sakti* karya Miyazawa Kenji. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif melakukan pengumpulan data dengan teknik kombinasi (triangulasi), analisis data lebih berfokus hasil penelitian yang menekankan pada pemahaman makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Subjek penelitian ini ialah novel *Semalam di Kereta Bima Sakti* karya Miyazawa Kenji dengan waktu penelitian yang bersifat fleksibel. Teknik pengumpulan data yang dipilih adalah simak catat dengan data primer diperoleh dari wacana novel berupa kalimat atau ungkapan yang berkaitan dengan psikologi sastra, terutama psikologi yang muncul pada tiap tokoh dalam novel. Adapun untuk data sekunder diperoleh melalui kegiatan literatur pada jurnal dan buku pendukung yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti. Pengambilan data tersebut dilakukan melalui langkah-langkah, di antaranya: 1) membaca novel *Semalam di Kereta Bima Sakti* karya Miyazawa Kenji dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra oleh Sigmund Freud; 2) menandai bagian novel yang berkaitan dengan psikologi sastra oleh Sigmund Freud; dan 3) mencatat data berupa kalimat atau ungkapan yang berkaitan dengan psikologi sastra yang telah ditandai sebelumnya.

Data yang telah dikumpulkan kemudian melalui tahap analisis data. Teknik analisis data yang dipilih ialah melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal inti yang sesuai dengan permasalahan (Sugiyono, 2013). Penulis melakukan analisis data dengan menggunakan teori psikologi sastra oleh Sigmund Freud dan menyampaikan nilai

moral dalam novel yang diteliti. Penyajian data dilakukan dengan membagi psikologi sastra yang didapatkan dan nilai moral menjadi beberapa bagian agar data lebih mudah untuk dibaca. Terakhir, peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil pengumpulan dan analisis data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Novel *Semalam di Kereta Bima Sakti* Karya Miyazawa Kenji

Semalam di Kereta Bima Sakti memiliki judul asli *Ginga Tetsudou no Yoru*, merupakan salah satu novel klasik karya penulis Jepang bernama Miyazawa Kenji. Novel ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1934. Bercerita tentang perjalanan magis dan filosofis seorang anak laki-laki bernama Giovanni yang bertualang dengan kereta di Galaksi Bima Sakti.

Giovanni hidup dalam kesederhanaan dan sering merasakan kesepian. Ibu Giovanni sering sakit-sakitan, sedangkan ayahnya tak pernah pulang dari pekerjaannya melaut. Giovanni merasa lelah karena selalu diejek dan diganggu oleh teman-temannya karena kehidupannya yang sulit, terutama oleh Zanelli. Namun, ia memiliki seorang sahabat bernama Campanella yang selalu baik kepadanya.

Suatu malam, kota tengah mengadakan festival Bintang. Warga kota sibuk merayakannya dengan memasang hiasan dan lentera, sedangkan anak-anak bergembira membawa labu karasu-uri untuk dilarung di sungai. Giovanni yang sedang merasa kesepian memilih berjalan-jalan di atas bukit. Tiba-tiba dirinya tersadar tengah menaiki kereta misterius yang melintasi Galaksi Bima Sakti. Kereta tersebut membawanya bertualang mengelilingi alam semesta, melintasi bintang-bintang, serta mengamati peristiwa alam yang memukau. Selama perjalanan, ia bertemu dengan penumpang lain yang memiliki kisah hidupnya masing-masing, bahkan ia bertemu kembali dengan Campanella yang berhasil menaiki kereta itu. Bersama-sama, mereka menyaksikan keindahan alam sekaligus memikirkan makna kehidupan. Melalui perjalanan ini, Giovanni pun mulai mengubah cara pandangnya mengenai kehidupannya yang sulit dan rasa kesepian yang selama ini ia rasakan.

Semalam di Kereta Bima Sakti berkisah tentang persahabatan, pengorbanan, dan pencarian makna hidup. Giovanni menyadari bahwa hidup bukan tentang segala yang ada di bumi, tetapi hubungan antara manusia dan alam semesta. Pada akhirnya, Campanella dan Giovanni terpisahkan oleh kematian. Giovanni menyadari bahwa perjalanan tersebut ialah perjalanan untuk memahami makna kehidupan dan kematian.

Analisis Psikologi Sastra dalam Novel *Semalam di Kereta Bima Sakti* Karya Miyazawa Kenji

Penelitian ini membahas tentang *id*, *ego*, dan *superego* yang terjadi pada tokoh dalam novel *Semalam di Kereta Bima Sakti* karya Miyazawa Kenji. Penggunaan teori tersebut secara tidak langsung menjadi representasi jiwa pengarang melalui karakter tokoh yang diciptakannya dalam novel. Selain itu, pembahasan mengenai teori tiga komponen kepribadian manusia oleh Sigmund Freud (*id*, *ego*, dan *superego*) memiliki kaitan yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Ketiga elemen ini saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk pikiran, perilaku, dan kepribadian tokoh. *Id* berfokus pada pemenuhan kebutuhan instan tanpa memperhitungkan realitas, *ego* berperan sebagai mediator yang mencoba menyeimbangkan keinginan *id* dengan tuntutan realitas, sedangkan *superego* lebih pada penegakan aturan moral dan etika.

Id menjadi aspek dasar dari kepribadian manusia yang ada sejak lahir. Ia adalah sumber energi psikis dan dorongan naluri manusia yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan. *Id* mencari pemenuhan dari keinginan dan kebutuhan tanpa memikirkan konsekuensi logis dan

moral. *Ego* merupakan aspek kepribadian yang berkembang setelah *id*. *Ego* akan mengatur dorongan *id* agar sesuai dengan realita dan aturan sosial serta moral yang berlaku. Ia akan mempertimbangkan terlebih dahulu konsekuensi dari tindakannya dan mencoba menemukan jalan keluar untuk memenuhi keinginan tanpa menimbulkan masalah. Lalu, *superego* menjadi aspek kepribadian yang mengontrol moral berupa nilai dan norma yang diajarkan orang tua dan lingkungan masyarakat. Ia akan mengatur perilaku individu agar sesuai dengan prinsip moral dan etika, serta menghukum perasaan bersalah apabila seseorang bertindak melawan norma-norma tersebut.

Apabila novel *Semalam di Kereta Bima Sakti* karya Miyazawa Kenji diteliti dengan pendekatan psikologi sastra oleh Sigmund Freud, akan diperoleh beberapa data konflik psikologis yang dialami tokohnya.

Keraguan Giovanni Menjawab Pertanyaan Ibu Guru **[Data 1]**

Campanella mengangkat tangan. Kemudian, empat, lima anak lain ikut pula mengangkat tangan. Giovanni juga hendak mengangkat tangan, tetapi segera mengurungkannya. *Kalau tidak salah, yang Ibu Guru tunjuk itu sebenarnya semua adalah bintang*. Ia pernah membacanya di sebuah majalah. Namun, akhir-akhir ini hampir setiap hari Giovanni mengantuk di kelas, tidak sempat membaca buku, bahkan tidak punya buku yang bisa dibaca. Itu membuatnya merasa tidak terlalu yakin dengan jawabannya. (hlm. 5) (Kenji, 2022)

Id Giovanni muncul dalam upaya untuk merasa diterima oleh teman-teman sekelasnya dan agar dirinya tidak terlihat bodoh di dalam kelas. Dorongan dasar tersebut membuatnya ingin cepat menjawab pertanyaan dari Ibu Guru, meskipun ia masih merasa ragu.

Ego Giovanni muncul ketika ia mengurungkan niat untuk menjawab pertanyaan, karena ia sadar bahwa dirinya merasa kurang yakin dengan jawabannya sendiri. Walaupun keinginan utamanya ialah dapat menjawab cepat agar terhindar dari malu, tetapi *ego* Giovanni berusaha mengendalikan tindakan tersebut dengan berpikir rasional mengenai jawaban tidak pasti yang akan dia utarakan.

Ibu Guru malah melihat ke arahnya.
“Giovanni, kau tahu jawabannya, bukan?”

Dengan cepat Giovanni berdiri, tetapi saat itu, ia malah tak bisa menjawab pertanyaan Ibu Guru sama sekali. Zanelli yang duduk di depannya menoleh ke belakang, mendenguskan tawa. Jantung Giovanni berdebar-debar dan wajahnya memerah. (hlm. 5-6) (Kenji, 2022)

Superego Giovanni muncul ketika ia merasa malu dan tertekan saat Ibu Guru menatapnya dan Zanelli tertawa kepadanya. *Superego* Giovanni menganggap situasi berdasar norma sosial dan moral adalah menjadi siswa yang baik. Perasaan bersalah dan malu karena tidak memenuhi harapan tersebut membuatnya terpaku sampai tidak dapat berbicara.

Keraguan Giovanni untuk Menghampiri Teman-temannya **[Data 2]**

... ternyata, itu adalah enam, tujuh siswa yang sedang bersiul tertawa-tawa. Masing-masing memegang lentera labu karasu-uri dan berjalan ke arah jembatan. Giovanni mengenal siulan dan suara tawa itu. Mereka adalah teman-teman sekelasnya. Melihat mereka, ia sudah hendak berbalik saja, tetapi mengurungkan niatnya, lalu tetap berjalan lurus ke arah anak-anak itu. (hlm. 24) (Kenji, 2022)

Id Giovanni memiliki keinginan untuk bergabung dengan teman-temannya. Namun, *egonya* muncul ketika harus memilih untuk kabur dari situasi yang tidak nyaman atau justru tetap bergabung bersama mereka, tetapi dengan kekhawatiran akan diganggu dan diejek oleh teman-temannya. Ia mencoba untuk mengambil keputusan rasional dalam menghadapi situasi sosial tersebut, walaupun ada perasaan ragu yang muncul.

Superego Giovanni muncul ketika ia merasa bahwa menghindar dari teman-temannya bukan tindakan yang tepat secara moral dan sosial. Oleh karena itu, Giovanni memilih untuk tetap berjalan dan menghampiri mereka, walaupun ia sangat tahu bahwa ada kemungkinan akan mendapat ejekan.

Rasa Iba Campanella Karena Ikut Menertawakan Giovanni

[Data 3]

... saat hendak melewati mereka, ia melihat Campanella ada di sana ikut tertawa kecil. Saat melihatnya, Campanella diam sambil memandangnya dengan iba. Ia menduga-duga apakah Giovanni akan marah atau tidak. (hlm. 25) (Kenji, 2022)

Id Campanella muncul ketika ia tertawa kecil kepada Giovanni mengikuti teman-temannya. Hal tersebut sebagai reaksi spontan untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya dan agar tidak merasa asing di sana.

Ego Campanella muncul ketika ia berhenti tertawa dan menatap Giovanni dengan rasa iba. Ia menyadari bahwa tindakannya yang ikut menertawakan Giovanni adalah tindakan salah, dan akhirnya ia berusaha untuk menyeimbangkan perasaan simpatinya kepada Giovanni dan dorongan sosial untuk mengikuti kelompoknya.

Giovanni tersentak sambil menghindari kontak mata. Tak lama setelah sosok tinggi Campanella melewatiinya, semua anak bersiul di udara. Setelah berbelok di tikungan, Giovanni berbalik untuk mengecek teman-temannya dan melihat Zanelli ikut menoleh menatapnya. Campanella bersiul keras, berjalan menuju jembatan yang terlihat samar di kejauhan ... (hlm. 25) (Kenji, 2022)

Superego Campanella muncul ketika ia merasa bersalah karena sudah tertawa kepada Giovanni. Ia sadar bahwa sebagai sahabat, seharusnya ia tidak menertawakan Giovanni. *Superego* Campanella berusaha memperbaiki moralitas tersebut dengan munculnya perasaan bersalah kepada Giovanni.

Keinginan Campanella untuk Membahagiakan Ibunya

[Data 4]

“Ibu akan memaafkanku, tidak, ya?” gumam Campanella tiba-tiba, terbata-bata dan terdengar khawatir, seolah telah melakukan kesalahan.

...

“Aku akan melakukan apa pun untuk membuat ibuku benar-benar bahagia!” kata Campanella, berusaha sekutu tenaga menahan air mata. “Tapi, aku tidak tahu apa yang membuatnya paling bahagia.”

“Setidaknya, tidak ada yang salah dengan ibumu,” seru Giovanni yang terkejut mendengar ucapan Campanella.

“Ah, entahlah. Hanya saja, maksudku, siapa pun pasti bahagia setelah melakukan kebaikan dengan tulus. Itu sebabnya, aku yakin Ibu akan memaafkanku.” Campanella tampak sungguh-sungguh sedang berusaha meyakinkan hatinya. (hlm. 39) (Kenji, 2022)

Keinginan Campanella untuk membahagian ibunya merupakan perwujudan dari *id*. Ia ingin mendapat pengakuan dan menerima maafnya karena merasa telah melakukan kesalahan. *Ego* Campanella pun muncul ketika ia berusaha mencari cara agar ibunya bahagia. Ia mencoba mencari solusi yang rasional agar tujuannya untuk membahagiakan sang ibu dapat terwujud.

Kesadaran bahwa memberi ibunya kebahagiaan adalah dengan melakukan hal-hal yang tulus merupakan perwujudan dari *superego* Campanella. Ia menyadari bahwa kebahagiaan ibunya berasal dari hal baik yang diperbuatnya.

Kebingungan Giovanni dan Campanella Menjawab Pertanyaan Pemburu Burung

[Data 5]

“Bagaimana? Karena saya ingin, makanya bisa. Nah, dari mana asal kalian berdua?”

Giovanni hendak menjawab, tetapi kemudian sadar bahwa ia tidak bisa mengingat dari mana ia berasal. Wajah Campanella juga jadi merah padam, berusaha untuk mengingat-ingat.

“Oh, dari tempat yang jauh, ya,” kata Pemburu Burung, mengangguk enteng, seolah ia tahu tentang segala hal. (hlm. 59) (Kenji, 2022)

Id Giovanni dan Campanella muncul ketika mereka ingin menjawab pertanyaan Pemburu Burung. *Ego* mereka berusaha membuatnya segera menjawab pertanyaan tersebut, tetapi pada kenyataannya mereka sebenarnya tidak ingat dari mana mereka berasal. Perasaan malu pun muncul sebagai perwujudan dari *superego* karena tidak dapat memberikan jawaban untuk pertanyaan yang diberikan Pemburu Burung.

Rasa Iba Giovanni Pada Pemburu Burung

[Data 6]

Giovanni, entah bagaimana, mendadak merasa sangat iba kepada Pemburu Burung. Ia memikirkan semua kelakuan Pemburu Burung; bergembira dan merasa segar ketika menangkap kuntul, lalu membungkusnya dengan bundel kain putih; mencuri-curi pandang ke tiket orang, lalu buru-buru memujinya setinggi langit. Pikiran itu membuat Giovanni ingin memberikan semua yang ia miliki, makanan, dan segalanya kepada Pemburu Burung itu meskipun sama sekali tidak mengenalnya dengan baik. Ia bahkan rela jika harus berdiri selama seratus tahun di bantaran Sungai Bima Sakti yang bersinar untuk menangkap burung-burung untuk si Pemburu, jika itu memang bisa membuat lelaki itu benar-benar bahagia. (hlm. 63-64) (Kenji, 2022)

Rasa iba yang dialami Giovanni kepada Pemburu Burung dan ingin benar-benar membuatnya bahagia merupakan emosi kepribadian *id*. *Ego* Giovanni berkata untuk memberikan semua yang dimilikinya, meskipun ia tidak mengenal si Pemburu sama sekali. Ia bahkan rela jika harus berdiri 100 tahun di bantaran Sungai Bima Sakti agar dapat menangkap burung-burung untuk si Pemburu, walaupun realitanya itu tidak mungkin terjadi.

Giovanni tidak bisa tinggal diam lagi. Ia ingin bertanya kepada Pemburu Burung, apa yang benar-benar ia inginkan. Akan tetapi, pertanyaan itu tentu terlalu mendadak. Ia menoleh dengan ragu, tetapi ternyata Pemburu Burung itu sudah menghilang! Bungkuan putih besarnya juga lenyap dari rak atas. (hlm. 64) (Kenji, 2022)

Superego Giovanni sudah berniat baik untuk bertanya kepada Pemburu Burung apa yang paling diinginkannya. Namun, niat tersebut tidak dapat terealisasikan karena si Pemburu telah menghilang dari kereta.

Niat Si Pemuda untuk Menyerobot Kerumunan

[Data 7]

... tetapi ternyata masih ada banyak anak kecil dan orangtua mereka yang sedang berdiri di antara kami dan sekoci, membuat saya tak tega mendorong mereka ke samping. Meski begitu, saya merasa bahwa menyelamatkan anak-anak kecil ini adalah tanggung jawab saya, jadi saya hendak menyerobot anak-anak yang ada di depan.

Tetapi, kemudian saya sadar daripada menyelamatkan mereka dengan cara itu, lebih baik saya membawa mereka langsung ke hadapan Tuhan karena menurut saya itulah kebahagiaan yang sesungguhnya. Kemudian, lagi-lagi saya berpikir, tak mengapa saya sendiri yang menanggung dosa mengingkari ajaran, yang penting saya bisa menyelamatkan mereka. Tapi, ketika melihat orang-orang itu, saya tidak bisa melakukannya. Hati saya teriris melihat ibu-ibu menaikkan anak-anak mereka saja ke sekoci, lalu melemparkan cium kepada anak-anak mereka seperti orang gila, sementara ayah mereka berdiri kaku di geladak menahan air mata. (hlm. 70) (Kenji, 2022)

Id dalam diri si pemuda berkata untuk menyerobot kerumunan anak-anak yang ada di depan mereka demi melaksanakan tanggung jawabnya untuk menyelamatkan dua anak kecil yang bersamanya. Namun, *ego* dalam dirinya mengalami beberapa kali pertengangan. Ia sadar bahwa daripada menyelamatkan mereka dengan cara salah, lebih baik langsung membawa mereka ke hadapan Tuhan saja, tempat kebahagiaan sesungguhnya berada. Lalu, *ego*-nya berkata lagi untuk langsung saja menyerobot kerumunan, meskipun ia akan menanggung dosa, asalkan kedua anak tersebut selamat. *Ego*-nya kemudian kembali berdebat setelah melihat para orang tua yang rela mengorbankan nyawa demi keselamatan anak mereka.

Tanpa memedulikan penumpangnya, kapal terus tenggelam dengan cepat. Jadi, saya pasrah pada nasib, memeluk kedua anak kecil ini, bertekad untuk bertahan dan mengapung selama mungkin ... (hlm. 70) (Kenji, 2022)

Pada akhirnya, *superego* si pemuda memilih untuk pasrah menerima nasib dengan tenggelam bersama kapal berisi para penumpang, tetapi ia tetap melaksanakan tanggung jawabnya untuk menjaga kedua anak itu. Si pemuda memeluk mereka dan berusaha untuk mengapung selama mungkin.

Penolakan Tadashi untuk Pergi Meninggalkan Kereta

[Data 8]

“Kita harus turun dari sini,” kata sang pemuda itu kepada Tadashi. Ia menutup bibirnya kuat-kuat sembari menatap anak lelaki kecil itu dari atas.

“Aku tidak mau! Aku akan tinggal di sini lebih lama lagi!”

“Kamu bisa bersama kami,” kata Giovanni, tidak bisa menahan diri. “Kami punya tiket yang bisa mengantar kita sampai ke ujung dunia.”

“Tapi, kami harus turun di sini,” kata Kaoru dengan sedih. “Kalau mau ke surga, kami harus turun di sini.” (hlm. 93) (Kenji, 2022)

Penolakan dan rasa enggan Tadashi untuk meninggalkan kereta dan ingin tetap bersama Giovanni dan Campanella merupakan emosi kepribadian *id*. Perkataan Kaoru yang mengingatkan mereka bahwa harus turun di sana agar dapat pergi ke surga, yang kemudian membuat *ego* Tadashi berpikir kembali, apakah akan turun dan bertemu ibunya di surga atau tetap di kereta bersama Giovanni melanjutkan perjalanan.

Dengan rendah hati, pemuda itu menangkupkan kedua tangannya. Kaoru melakukan hal yang sama, dan mereka semua tampak pucat karena sangat enggan mengucapkan selamat tinggal kepada satu sama lain. Giovanni bahkan hampir tak bisa menahan tangis dan air matanya. (hlm. 93) (Kenji, 2022)

Superego Tadashi pun memilih untuk turun dari kereta dan pergi meninggalkan Giovanni agar dapat bertemu ibunya di surga.

Keinginan Giovanni untuk Memberitahu Kebenaran Campanella

[Data 9]

Akan tetapi, tiba-tiba Ayah Campanella angkat bicara dengan tegas. “Sudah tidak ada harapan. Sudah 45 menit sejak dia jatuh.”

Spontan, Giovanni berlari, lalu berdiri di depannya.

Aku tahu ke mana Campanella pergi. Aku tadi bepergian dengan Campanella.

Itulah yang ingin ia katakan, tetapi kata-kata itu tersangkut di tenggorokannya, tidak kunjung keluar dari mulut. (hlm. 104) (Kenji, 2022)

Refleks Giovanni untuk berlari dan ingin segera memberitahu Ayah Campanella tentang ke mana perginya Campanella merupakan dorongan spontanitas dari *id*. Namun, ketika telah berada di hadapannya, *ego*-nya berpikir ulang untuk memberitahunya atau tidak, karena ia ragu apakah Ayah Campanella akan mempercayai ucapannya atau tidak. Akhirnya, *superego* Giovanni memilih untuk tidak mengatakan perihal perginya Campanella dan hanya terdiam di hadapan Ayah Campanella. *Superego*-nya berkata bahwa itu pilihan terbaik karena ia tidak ingin memberikan harapan palsu kepada Ayah Campanella.

Keresahan Giovanni untuk Mengungkapkan Isi Hatinya

[Data 10]

Giovanni tak punya kata-kata untuk semua perasaan yang memenuhi hatinya. Ia meninggalkan Ayah Campanella, pulang untuk membawa susu kepada ibunya. Giovanni akan memberi tahu ibunya tentang kepulangan ayahnya. Ia berlari secepat kakinya bisa membawa tubuhnya di sepanjang tepi sungai menuju kota. (hlm. 105) (Kenji, 2022)

Hati Giovanni yang gelisah karena dipenuhi berbagai perasaan campur aduk yang ingin diungkapkannya merupakan emosi *id* yang dialami. *Ego* Giovanni dihadapkan pada dua kebingungan, di satu sisi ia sedih karena sahabatnya baru saja tiada dan ia tidak dapat mengungkapkan hal yang diketahuinya kepada Ayah Campanella. Namun, di sisi lain hatinya juga bahagia karena akhirnya mendengar kabar kepulangan ayahnya dan ingin segera memberitahu ibunya di rumah. *Superego* Giovanni pun memilih untuk menekan perasaannya tersebut dan langsung berlari pulang secepatnya.

Nilai Moral dalam Novel *Semalam di Kereta Bima Sakti* Karya Miyazawa Kenji

1. Kesabaran

Giovanni sebagai tokoh utama digambarkan memiliki karakter yang baik hati terhadap orang lain. Walaupun ia lelah dan marah kepada temannya yang selalu mengejek tentang ayahnya, ia tetap tidak mau menyakiti mereka. Sikap penyabar Giovanni yang rela berkorban demi kebahagiaan orang lain memang patut diapresiasi, tetapi ia juga harus menetapkan batasannya agar tak merugikan diri sendiri.

2. Persahabatan yang Tulus

Giovanni dan Campanella menjadi dua tokoh yang merepresentasikan tulusnya hubungan persahabatan. Campanella selalu berusaha menjadi teman yang setia untuk menemaninya saat dirinya sedang kesepian. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan emosional dan hubungan persahabatan yang dapat memberikan kekuatan dalam kondisi sulit sekalipun. Persahabatan mereka mencerminkan hubungan emosional yang kuat, meskipun pada akhirnya mereka harus terpisahkan.

3. Peduli Sesama

Giovanni menyadari bahwa kehidupan akan bermakna apabila memberikan kebermanfaatan serta saling peduli kepada orang lain dan lingkungan sekitar. Nilai ini muncul ketika Giovanni merenungkan seberapa lama manusia dapat bertahan di dunia dan keberadaan manusia yang seharusnya memberikan dampak positif untuk orang lain. Petualangan Giovanni dan Campanella dengan kereta Bima Sakti menjadi simbol sebuah perjalanan untuk mencari makna kehidupan. Miyazawa Kenji ingin mengajak pembaca untuk merenungkan tujuan hidupnya serta menemukan kebahagiaan dan kedamaian dalam dunia yang dipenuhi ketidakpastian dan tantangan.

4. Kematian Tak Dapat Dihindari

Perjalanan Giovanni dan Campanella dalam kereta Bima Sakti diwarnai dengan berbagai peristiwa yang berkaitan antara kehidupan dan kematian. Hal ini menjadi simbol bahwa kematian merupakan bagian dari alam semesta yang tidak dapat dihindari oleh makhluk hidup. Namun, kematian bukanlah akhir, tetapi peralihan yang alami untuk menuju kehidupan yang abadi.

5. Kekuatan untuk Maju

Giovanni merupakan anak dengan banyak kesulitan yang dihadapi dalam hidupnya. Namun, melalui perjalanannya yang menakjubkan, ia belajar untuk menerima kenyataan hidup dan menemukan kekuatan untuk terus maju dan bertahan. Keberanian Giovanni dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan mengajarkan pentingnya kekuatan fisik, mental, dan batin dalam diri individu. Nilai ini mengajarkan pembaca betapa pentingnya untuk tetap kuat dan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan.

6. Manusia Memiliki Peran Masing-masing

Perjalanan mengarungi Galaksi Bima Sakti menjadi gambaran bahwa manusia hanyalah bagian kecil dari alam semesta yang begitu luas dan besar. Terdapat kekuatan lebih besar yang mengatur kehidupan untuk menunjukkan hubungan antara manusia dan alam semesta. Namun, meskipun manusia hanya salah satu bagian kecilnya, ia tetap memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing dalam kehidupan.

7. Menghargai Waktu

Pengalaman yang dialami Giovanni dan Campanella merupakan suatu hal yang tidak dapat diulang kembali. Hal tersebut mengajarkan pentingnya menghargai setiap momen dalam kehidupan dan waktu yang dihabiskan bersama orang-orang penting dalam hidup. Momen seperti itulah yang sulit untuk terulang kembali, sehingga penting untuk hidup dengan penuh kesadaran dan menghargai segala sesuatu yang telah dimiliki saat ini.

Kesempatan yang telah diberikan harus dimanfaatkan sebaik mungkin karena waktu tidak mungkin berjalan mundur.

SIMPULAN

Konflik batin merupakan hal yang sering terjadi pada manusia, terutama ketika ia sedang menghadapi pikiran yang rumit. Hal ini tentunya tidak menutup kemungkinan terjadi pada anak-anak. Walaupun anak-anak sering dianggap memiliki pikiran yang terbilang sederhana, mereka tentunya memiliki konflik batin sendiri.

Konflik batin yang dialami tokoh dalam novel *Semalam di Kereta Bima Sakti* mayoritas berkaitan dengan konflik sehari-hari yang biasa ditemui. Namun, ada kalanya konflik tersebut terlalu berat bagi anak seusia mereka, seperti masalah perundungan. Beratnya masalah seperti ini yang terkadang membuat beberapa anak dipaksa untuk berpikir layaknya orang dewasa karena beban berat yang ditanggungnya. Hal ini juga menjadi pengingat bahwa anak-anak dapat mengalami konflik batin yang terbilang berat bagi anak seusianya, semua itu tergantung pada kepribadian dan lingkungan di sekeliling mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra. *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics (CaLLs)*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.30872/calls.v3i1.773>
- Ginting, S. M. B., Misnawati, Perdana, I., Handayani, P., & T, L. A. (2022). Obsesi Tokoh Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma (Tinjauan Psikologi Sastra). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 13–26. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.154>
- Kenji, M. (2022). *Semalam di Kereta Bima Sakti* (R. Gaudiamo, R. Ota, & G. Romadhona (ed.); I). Penerbit Mai.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 229–238.
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (III). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Safitri, A. (2014). Analisis Psikologis Sastra pada Novel Amrike Kembang Kopi Karya Sunaryata Soemardjo. *Jurnal Aditya Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 05(05), 1–11. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/1683>
- Sita, F. N., Jamal, H. S., & Hartati, D. (2021). Kajian Sastra Bandingan Novel Salah Asuhan Dengan Novel Layla Majnun: Pendekatan Psikologi Sastra. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 131–147. <https://doi.org/10.30651/lf.v5i2.8663>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (XIX). ALFABETA.
- Waningsyun, P. P., & Aqilah, S. F. (2022). Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 25–34. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1.14907>